

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Tinjauan Umum Pariwisata

Manusia diciptakan oleh Tuhan YME senantiasa membutuhkan hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Dalam aktifitasnya tersebut manusia membutuhkan penyegaran rohani yaitu hasrat untuk bersenang-senang, menghirup udara bebas maupun rekreasi untuk menyeimbangkan aktifitas yang padat dalam kesehariannya. Kebutuhan tersebut dapat didapatkan melalui pariwisata, yang sudah menjadi prioritas utama bagi daerah masing-masing kota/kabupaten di seluruh Indonesia.

Indonesia terletak di jalur khatulistiwa yang diapit oleh dua benua dan dua samudera memiliki keunggulan di sektor pariwisata yang potensial. Dari data *Indonesia Culture and Tourism* diketahui bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 152 potensi wisata diantaranya: 16 taman hutan raya, 40 taman nasional, dan 96 taman wisata alam. Diantara wisata alam tersebut terdapat ragam wisata air yang juga sangat potensial bagi kepariwisataan Indonesia seperti: wisata pantai, air terjun, telaga, danau, bendungan, dan lain-lain.

Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah mengatur kebijakan mengenai sektor pariwisata yang terangkum menjadi satu dalam haluan sosial budaya poin kedua mengenai kebudayaan, kesenian, dan pariwisata. GBHN mengatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata harus melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan. Sehingga sektor pariwisata diharapkan mampu memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia serta turut menjaga kelestarian alam dan tidak merusak lingkungan.

Sektor pariwisata di Indonesia belakangan ini semakin menunjukkan perkembangan yang baik karena sektor pariwisata Indonesia selain didukung

dengan keindahan alamnya, didukung pula dengan kekayaan budaya yang beraneka ragam di tiap wilayahnya. Indonesia dikenal di mata dunia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yang meliputi keanekaragaman ekosistem, spesies, dan genetik serta memiliki tingkat endemisme yang tinggi pula (Veronika, 2011).

Pariwisata juga mendatangkan manfaat bagi lingkungan hidup karena sebuah objek wisata apabila ingin banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga kebersihannya sehingga menjadi terbiasa untuk merawat dan menjaga lingkungan agar selalu terjaga kebersihannya. Pembangunan pariwisata tidak mengakibatkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Kelestarian hutannya masih tetap terjaga dengan baik. Masyarakat secara bersama-sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun makhluk hidup yang lainnya serta untuk keperluan persawahan.

Pariwisata merupakan sektor industri yang sangat bergantung kepada lingkungan, dengan banyaknya potensi lingkungan pada kawasan wisata tidak heran apabila di berbagai daerah yang sedang mengembangkan pariwisatanya terjadi eksploitasi terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Ekowisata bertanggung jawab atas tatanan wisata ke area alam yang mampu memelihara lingkungan dan bertanggung jawab untuk memelihara keberadaan manusia dan makhluk hidup di sekitarnya dan tetap hidup aman dan nyaman dengan lingkungannya.

1.1.2 Tinjauan Ekowisata

Dalam UU No. 5/1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan, UU No. 5/1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta UU No. 9/1990 tentang Kepariwisata telah mengisyaratkan, potensi sumber daya alam bisa dimanfaatkan secara optimal, yang didasarkan pada asas manfaat dan asas

lestari dengan tidak meninggalkan sisi konservasi terhadap ekosistemnya. Konservasi alam merupakan upaya mempertahankan keaslian serta keasrian tatanan alam sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya tetap dapat hidup dan terpelihara dengan baik. Konservasi alam dapat diusahakan melalui berbagai media, salah satunya melalui upaya pengembangan pariwisata ekowisata.

Isu ekowisata yang mulai berkembang pada tahun 1995 merupakan isu yang sangat ramai dibahas dunia saat ini, karena dalam konsep ekowisata ada kandungan edukasi, pemberdayaan masyarakat lokal dan pemeliharaan lingkungan hidup. Oleh karena itu ekowisata menjadi salah satu agenda serius pengembangan pariwisata Indonesia ke depan, seperti yang diungkapkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) agar semua pihak terlibat dalam pembenahan ekowisata di Indonesia. Sehingga berbagai pihak seperti industri, pelaku pariwisata, masyarakat dan berbagai pihak terkait lainnya diharapkan mulai memberikan kepedulian lebih nyata karena Indonesia termasuk negara yang memiliki destinasi ekowisata terbaik di dunia.

Ekowisata secara konsep adalah model pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga sekaligus berbasiskan budaya serta memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat. Model pariwisata ini menjadi ideal karena berfungsi ganda. Selain sebagai obyek wisata yang berbasiskan alam serta budaya setempat, ekowisata juga berfungsi untuk konservasi, observasi, serta pendidikan. Ekowisata sekaligus meminimalisir bahkan menolak kerusakan lingkungan (Firmansyah, 2008) dalam Veronika (2011).

Konsep pariwisata ini disamping lebih ramah lingkungan, juga tidak bersifat destruktif, polutan dan eksploitatif terhadap alam serta budaya setempat. Selain berguna mencegah degradasi terhadap lingkungan dan ekosistem, ekowisata juga bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya alam yang efisien, pengakuan akan keberlanjutan lingkungan dan sosial, serta pengembangan sumber daya manusia dengan cara melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan perencanaan, pengembangan dan operasionalnya guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kerusakan lingkungan akibat pengembangan berbagai industri yang banyak terjadi di berbagai wilayah tidak hanya di dunia internasional tetapi juga di Indonesia ini dapat diantisipasi salah satunya dengan ekowisata yang mutlak memperhatikan pemeliharaan lingkungan alam, bukan sebaliknya mengubah keaslian alam sehingga mengganggu keseimbangan alam. Konsep ekowisata dapat meminimalisir dampak negatif melalui pemanfaatan sumber daya alam setempat yang dapat dijadikan sumber energi terbarukan, serta dapat membantu meningkatkan perlindungan terhadap lingkungan dan ekosistem.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler*.

Kawasan Bendungan Wonorejo yang termasuk dalam kawasan konservasi merupakan kawasan yang sangat bergantung kepada lingkungan, dengan banyak potensi lingkungan pada kawasan ini tidak heran apabila menilik di berbagai daerah yang sedang mengembangkan pariwisatanya terjadi eksploitasi terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Ekowisata bertanggung jawab atas tatanan wisata ke area alam yang mampu memelihara lingkungan dan bertanggung jawab untuk memelihara keberadaan manusia dan makhluk hidup di sekitarnya dan tetap hidup aman dan nyaman dengan lingkungannya.

1.1.3 Kawasan Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung

Kabupaten Tulungagung terletak 154 Km ke arah barat daya dari kota Surabaya. Secara geografis kabupaten Tulungagung terletak antara 1110 43° s/d 1120 07° Bujur Timur dan 70 51° s/d 080 18° Lintang Selatan. Batas administrasi Kabupaten Tulungagung adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat dengan Kabupaten Trenggalek.

Luas wilayah Kabupaten Tulungagung adalah sebesar 1.150,41 km² dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut kurang dari 500 m. Letak geografisnya yang strategis tersebut banyak jenis wisata seperti wisata alam pantai, wisata alam buatan, wisata budaya dan banyak wisata lain berkembang di Kabupaten Tulungagung. Salah satu wisata alam buatan yang terkenal dari Tulungagung yaitu Bendungan Wonorejo yang berada di sebelah barat kota Tulungagung masuk dalam bendungan terbesar di Asia Tenggara. Bendungan Wonorejo ini berfungsi sebagai pembangkit tenaga listrik, pengairan, perikanan, olah raga air dan tempat rekreasi.

Berdasarkan Rencana Teknik Ruang Kawasan (RTRK) Bendungan Wonorejo tahun 2000-2011 banyak potensi di wilayah bendungan salah satunya bentang alam yang sangat beragam yang akan menjadi daya tarik/magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Hampir seluruh wilayah sekitar Wonorejo dikelilingi bentang lahan berbukit atau pegunungan yang membujur kearah Utara dan Barat dengan ketinggian 180-500 meter diatas permukaan laut.

Keadaan ini sangat potensial untuk wisata alam perlindungan hayati dan alam khas guna kepentingan ilmu pengetahuan. Dilalui oleh beberapa sungai diantaranya Sungai Song dan Sungai Gondang yang berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah. Tersedianya jalur transportasi, listrik, air, bersih dan lain sebagainya serta masyarakat dengan budaya yang beraneka ragam (Bappeda, 2000).

Fasilitas yang dikembangkan di bendungan ini antara lain dilengkapi dengan hotel dan *resort*, *restaurant*, *cottage*, *food centre*, area pemancingan, olahraga air, dan lain-lain. Menurut Kepala Seksi Bidang Pariwisata pengembangan kawasan Bendungan Wonorejo yang ada saat ini belum tercapai sesuai tujuan dan harapan yaitu beberapa fasilitas seperti *food centre*, fasilitas peribadatan, kamar mandi dan wc umum, loket masuk-keluar, gazebo, tempat duduk serta fasilitas wisata lain yang kurang terawat dengan baik terbukti dengan fasilitas yang ada di bendungan banyak yang rusak.

Pada pengembangan kawasan Taman Wisata Bendungan Wonorejo ini tentunya memberikan dampak serta perubahan terhadap lingkungan dan ekosistem alamnya. Meskipun sedikit, namun penurunan kualitas lingkungan alami pada kawasan bendungan wonorejo sebagai lokasi pengembangan tetap terjadi. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam merancang taman wisata ini adalah bahwasannya kawasan Wonorejo merupakan kawasan konservasi dan merupakan daerah tangkapan air hujan yang mensuplai air ke Sungai Song dan Sungai Gondang. Oleh karena itu perancangan fasilitas wisata nantinya harus sesuai dengan lingkungan, sehingga harus memperhatikan potensi tapak yang ada, misalnya kontur dan vegetasi.

Dalam proses pengembangan dan upaya pelestarian pada kawasan Taman Wisata Bendungan Wonorejo ini tentunya memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat disekitar kawasan. Dampak pengembangan tersebut diupayakan menjadi dampak yang positif sehingga dapat mengangkat taraf hidup masyarakat sekitarnya. Karena pada hakekatnya konsep ekowisata yang mendasari Taman Wisata Bendungan Wonorejo adalah dapat memberikan manfaat bagi penduduk sekitar kawasan wisata.

Tujuan lain yang diharapkan yaitu pengembangan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah hingga negara yang akan terus berkembang. Hal ini dikarenakan pengembangan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah hingga negara yang akan terus berkembang dan dapat meningkatkan taraf hidup khususnya masyarakat sekitar Bendungan Wonorejo.

1.1.4 Prinsip *sustainability* ekowisata sebagai parameter penggunaan material dalam perancangan

Pada kawasan Bendungan Wonorejo yang luas, bahan bangunan cukup tersedia lebih tetapi dalam penggunaan material tersebut tidak digunakan secara tepat dan cenderung meng-eksploitasi alam dan tidak sesuai dengan kawasan bendungan yang merupakan kawasan konservasi yang sangat bergantung kepada lingkungan, dengan banyak potensi lingkungan pada kawasan ini tidak heran apabila menilik di berbagai daerah yang sedang mengembangkan pariwisatanya

terjadi eksploitasi terhadap lingkungan dan sumber daya alam sehingga diperlukan upaya untuk mencegah degradasi lingkungan tersebut.

Ekowisata mengenal 5 prinsip yaitu *sustainable*, alam untuk harta warisan masa mendatang, pemeliharaan makhluk hidup yang ada di sekitarnya, *environmental integrity* dan *carrying capacity*. Dari 5 prinsip tersebut, *sustainable* salah satu upaya untuk menjaga kelestarian alam karena kriteria tersebut lebih dapat dilihat pada fasilitas serta sumber daya wisata kawasan bendungan secara umum yaitu material alam dan daur ulang.

Sustainability yaitu upaya berkonsentrasi guna menyokong pelestarian alam, yaitu dapat dicapai dengan penerapan material alami serta daur ulang dalam perancangan, hal ini dikarenakan kriteria tersebut lebih dapat dilihat pada fasilitas serta sumber daya wisata kawasan Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung secara fisik.

Material alami untuk bangunan telah banyak dipakai sebelum material hasil industri tercipta. Material ini tidak mengalami banyak proses dalam pembuatannya. Hal ini menyebabkan tidak merusak alam baik pada saat pembuatan bangunan maupun ketika material itu menjadi usang dan harus diganti seperti kayu dan bambu.

Kriteria lain dalam prinsip *sustainability* ekowisata adalah daur ulang yaitu strategi pengolahan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai menjadi barang baru. Penerapan pada kriteria daur ulang diantaranya pada penggunaan produk alam/material alami yang dapat digunakan pada bangunan seperti batu bata, kayu, bambu, batu alam.

Kriteria daur ulang diperoleh dari definisi ekowisata yang menyebutkan bahwa ekowisata merupakan wisata yang mengarah pada upaya pelestarian alam dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi serta penggunaan material yang bisa tahan lama dan memungkinkan untuk bisa digantikan dengan material lain tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perkembangan sektor industri pariwisata menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan ekosistem alam karena adanya eksploitasi terhadap lingkungan dari sumber daya alam sebagai obyek dan produk pariwisata.
2. Mengusung konsep ekowisata pada perancangan Taman Wisata Bendungan Wonorejo sebagai langkah meminimalisir degradasi lingkungan alam di berbagai wilayah.
3. Sebagai kawasan konservasi, ekowisata bertanggung jawab atas tatanan wisata ke area alam yang mampu memelihara lingkungan dan bertanggung jawab untuk memelihara keberadaan manusia dan makhluk hidup di sekitarnya.
4. Pengembangan kawasan wisata di berbagai daerah cenderung menyumbang kerusakan alam, sehingga prinsip *sustainability* ekowisata dalam perancangan sangat penting sebagai upaya akan keberlanjutan lingkungan.
5. Prinsip *sustainability* ekowisata yaitu fokus penerapan penggunaan material alam dan daur ulang dalam perancangan elemen bangunan dan ruang luar yang lebih dapat dilihat pada fasilitas serta sumber daya wisata kawasan Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung secara fisik.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang timbul adalah bagaimana implementasi prinsip *sustainability* ekowisata yaitu penggunaan material alam dan daur ulang pada massa bangunan dan elemen ruang luar Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung?

1.4 Batasan Masalah

Setelah menemukan rumusan masalah, maka disusun batasan masalah dalam Konsep Ekowisata pada Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung yaitu :

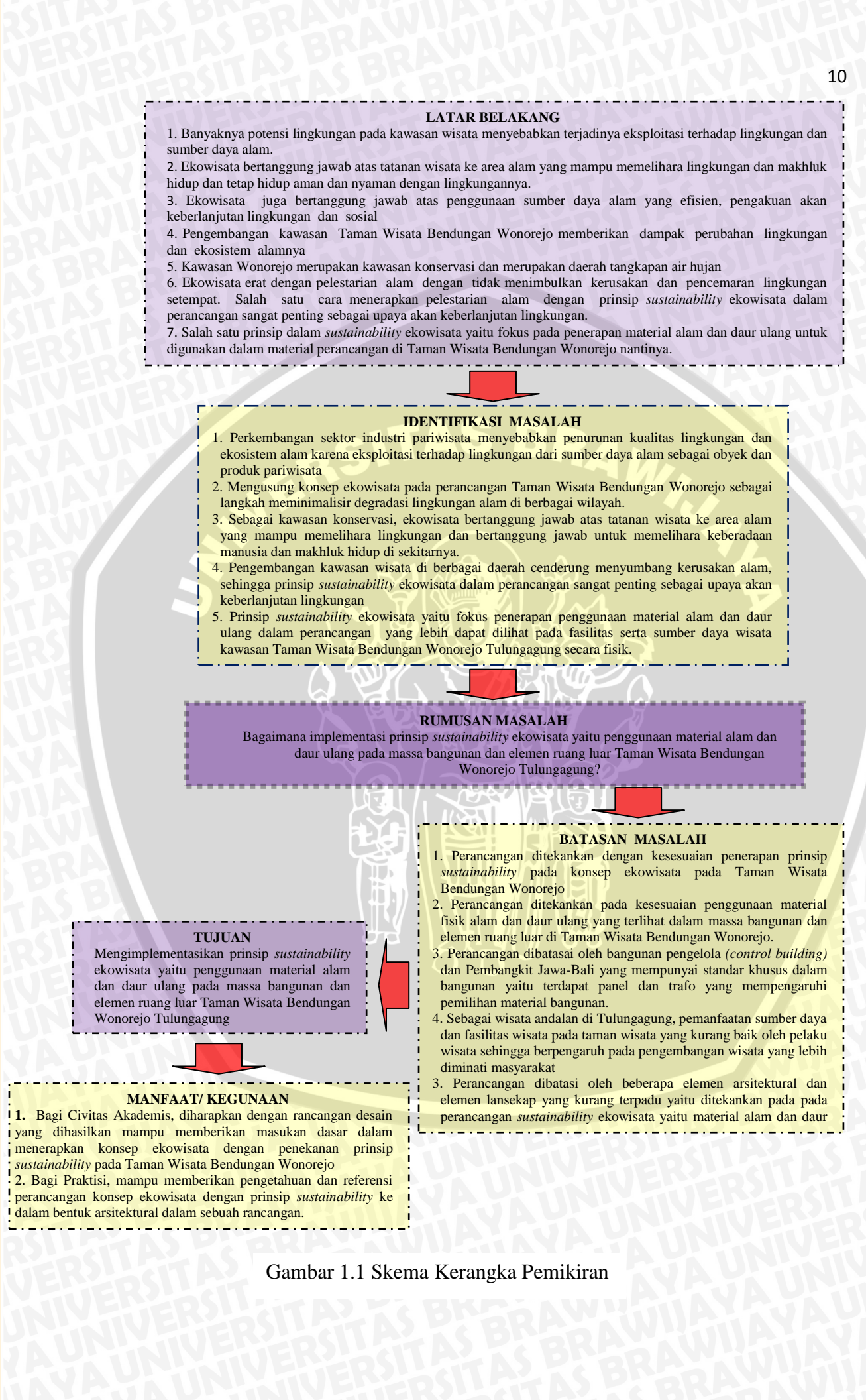
1. Perancangan ditekankan dengan kesesuaian penerapan prinsip *sustainability* pada konsep ekowisata di Taman Wisata Bendungan Wonorejo.
2. Perancangan ditekankan pada kesesuaian penggunaan material fisik alam dan daur ulang yang terlihat dalam massa bangunan dan elemen ruang luar di Taman Wisata Bendungan Wonorejo.
3. Perancangan dibatasi oleh bangunan pengelola (*control building*) dan Pembangkit Jawa-Bali yang mempunyai standar khusus dalam bangunan yaitu terdapat panel dan trafo yang mempengaruhi pemilihan material bangunan.
4. Sebagai wisata andalan di Tulungagung, pemanfaatan sumber daya dan fasilitas wisata pada taman wisata yang kurang baik oleh pelaku wisata sehingga berpengaruh pada pengembangan wisata yang lebih diminati masyarakat.
5. Perancangan dibatasi oleh beberapa elemen arsitektural dan elemen lansekap yang kurang terpadu yaitu ditekankan pada perancangan *sustainability* ekowisata yaitu material alam dan daur ulang.

1.5 Tujuan

Tujuan yang diharapkan adalah mengimplementasikan prinsip *sustainability* ekowisata yaitu penggunaan material alam dan daur ulang pada massa bangunan dan elemen ruang luar Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung.

1.6 Manfaat / Kegunaan

1. Bagi Civitas Akademis, diharapkan dengan rancangan desain yang dihasilkan mampu memberikan masukan dasar dalam menerapkan konsep ekowisata dengan penerapan prinsip *sustainability* yaitu material alam dan daur ulang pada taman wisata.
2. Bagi Praktisi, mampu memberikan pengetahuan dan referensi perancangan konsep ekowisata dengan prinsip *sustainability* yaitu material alam dan daur ulang ke dalam bentuk arsitektural dalam sebuah rancangan.



LATAR BELAKANG

1. Banyaknya potensi lingkungan pada kawasan wisata menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
2. Ekowisata bertanggung jawab atas tatanan wisata ke area alam yang mampu memelihara lingkungan dan makhluk hidup dan tetap hidup aman dan nyaman dengan lingkungannya.
3. Ekowisata juga bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya alam yang efisien, pengakuan akan keberlanjutan lingkungan dan sosial
4. Pengembangan kawasan Taman Wisata Bendungan Wonorejo memberikan dampak perubahan lingkungan dan ekosistem alamnya
5. Kawasan Wonorejo merupakan kawasan konservasi dan merupakan daerah tangkapan air hujan
6. Ekowisata erat dengan pelestarian alam dengan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan setempat. Salah satu cara menerapkan pelestarian alam dengan prinsip *sustainability* ekowisata dalam perancangan sangat penting sebagai upaya akan keberlanjutan lingkungan.
7. Salah satu prinsip dalam *sustainability* ekowisata yaitu fokus pada penerapan material alam dan daur ulang untuk digunakan dalam material perancangan di Taman Wisata Bendungan Wonorejo nantinya.

IDENTIFIKASI MASALAH

1. Perkembangan sektor industri pariwisata menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan ekosistem alam karena eksploitasi terhadap lingkungan dari sumber daya alam sebagai obyek dan produk pariwisata
2. Mengusung konsep ekowisata pada perancangan Taman Wisata Bendungan Wonorejo sebagai langkah meminimalisir degradasi lingkungan alam di berbagai wilayah.
3. Sebagai kawasan konservasi, ekowisata bertanggung jawab atas tatanan wisata ke area alam yang mampu memelihara lingkungan dan bertanggung jawab untuk memelihara keberadaan manusia dan makhluk hidup di sekitarnya.
4. Pengembangan kawasan wisata di berbagai daerah cenderung menyumbang kerusakan alam, sehingga prinsip *sustainability* ekowisata dalam perancangan sangat penting sebagai upaya akan keberlanjutan lingkungan
5. Prinsip *sustainability* ekowisata yaitu fokus penerapan penggunaan material alam dan daur ulang dalam perancangan yang lebih dapat dilihat pada fasilitas serta sumber daya wisata kawasan Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung secara fisik.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana implementasi prinsip *sustainability* ekowisata yaitu penggunaan material alam dan daur ulang pada massa bangunan dan elemen ruang luar Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung?

BATASAN MASALAH

1. Perancangan ditekankan dengan kesesuaian penerapan prinsip *sustainability* pada konsep ekowisata pada Taman Wisata Bendungan Wonorejo
2. Perancangan ditekankan pada kesesuaian penggunaan material fisik alam dan daur ulang yang terlihat dalam massa bangunan dan elemen ruang luar di Taman Wisata Bendungan Wonorejo.
3. Perancangan dibatasi oleh bangunan pengelola (*control building*) dan Pembangkit Jawa-Bali yang mempunyai standar khusus dalam bangunan yaitu terdapat panel dan trafo yang mempengaruhi pemilihan material bangunan.
4. Sebagai wisata andalan di Tulungagung, pemanfaatan sumber daya dan fasilitas wisata pada taman wisata yang kurang baik oleh pelaku wisata sehingga berpengaruh pada pengembangan wisata yang lebih diminati masyarakat
3. Perancangan dibatasi oleh beberapa elemen arsitektural dan elemen lansekap yang kurang terpadu yaitu ditekankan pada perancangan *sustainability* ekowisata yaitu material alam dan daur

TUJUAN

Mengimplementasikan prinsip *sustainability* ekowisata yaitu penggunaan material alam dan daur ulang pada massa bangunan dan elemen ruang luar Taman Wisata Bendungan Wonorejo Tulungagung

MANFAAT/KEGUNAAN

1. Bagi Civitas Akademis, diharapkan dengan rancangan desain yang dihasilkan mampu memberikan masukan dasar dalam menerapkan konsep ekowisata dengan penekanan prinsip *sustainability* pada Taman Wisata Bendungan Wonorejo
2. Bagi Praktisi, mampu memberikan pengetahuan dan referensi perancangan konsep ekowisata dengan prinsip *sustainability* ke dalam bentuk arsitektural dalam sebuah rancangan.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran